

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Museum adalah lembaga yang diperuntukan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.¹

Museum dapat juga diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda kuno (bersejarah) dengan tujuan agar bisa dilihat dan dipelajari untuk menambah wawasan serta dijadikan tempat rekreasi.

Secara etimologi, kata museum berasal dari bahasa Yunani, *muze* yang memiliki arti kumpulan sembilan dewi perlambang ilmu dan kesenian, kesenian itu sendiri merupakan budaya manusia yang bersifat universal, selain dari beberapa sistem yang ada yakni: religi, teknologi, organisasi kemasyarakatan, bahasa, pengetahuan, dan mata pencarian. Kesemuanya itu juga merupakan koleksi museum secara umum.²

Museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut

¹Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, (Bandung: M@nnpress. 2014), hlm. 3.

² Amir Sutaarga, *Studi Museologia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 3

mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, serta menjadi tempat menyimpan barang kuno.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat, penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.³

Menurut Internationasl Council OF Museum (ICOM), museum ialah institusi permanen/lembaga permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, museum merupakan wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat. Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai media edukasi untuk memberikan gambaran tentang perkembangan alam dan budaya manusia kepada publik. Museum sebagai media komunikasi memiliki lima metode penyampaian seperti: pameran (baik semi permanen maupun sementara), acara, kegiatan edukatif, pengenalan dan ceramah, serta penerbitan.⁴

³Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, (Bandung: M@nnpress. 2014), hlm. 3.

⁴Schouten, *Pengantar Didaktik Museum (terj.)* (Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992) hlm. 2

Sementara itu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, museum merupakan lembaga yang bertugas mengadakan, melengkapi, dan mengembangkan tersedianya objek penelitian ilmiah bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum juga bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian bagi siapapun, dan melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri serta menyebarkan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum.

Banten merupakan salah satu Provinsi dalam NKRI yang letaknya sangat strategis, ditetapkan pada tanggal 17 Oktober tahun 2000 berdasarkan UU No. 23 tahun 2000. Sebelumnya Banten merupakan bagian wilayah Jawa Barat, berada di antara jalur lalu lintas ekonomi antara Jawa dan Sumatera yang menjadi urat nadi perekonomian di tanah air.⁵

Banten atau dahulu dikenal dengan nama Bantam pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur.

Banten mempunyai latar belakang sejarah yang sangat panjang. Daerah Banten yang kini merupakan salah satu provinsi di Indonesia tergolong kaya akan warisan budaya dari berbagai masa yaitu Prasejarah, Hindu-Budha (atau Klasik), Islam, Kolonial dan Kemerdekaan. Dari warisan budaya yang paling menonjol ialah yang berasal dari masa Islam berupa bekas perkotaan yang tumbuh dan berkembang hingga mencapai kejayaannya sekitar abad XVII.⁶

⁵ Dadie Ruswandi, dkk, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), Hlm. 1.

⁶ Juliadi, SS, dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005) hlm. 179.

Provinsi Banten yang kaya akan sejarahnya ditandai dengan banyaknya museum yang dimiliki oleh Provinsi ini, diantara museum-museum yang terdapat di Banten yaitu: Museum Benteng Heritage, Museum Multatuli, Museum Negeri Provinsi Banten, Museum Sepeda Pramuka Keliling Dunia, Museum Tari & Musik Nusantara, Museum Universitas Pelita Harapan (MUPH), dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

Saya tertarik dengan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama karena museum ini menyimpan banyak tinggalan sejarah Banten. Menurut sumber yang penulis dapat berbentuk prasasti peresmian, Museum ini diresmikan pada 15 Juli 1985 oleh Prof. Dr. Harjati Soebadyo yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Museum ini berada di Kawasan Situs Banten Lama yang dahulu kawasan ini merupakan bekas pusat kota pemerintahan Kesultanan Banten.

Kawasan Situs Banten Lama berada di kawasan utara Kota Serang, posisinya berada di pinggir pantai karena dahulu tempat ini sebagai pusat perdagangan pada masa sultan Maulana Hasanudin tahun 1552 M.⁷ Situs ini merupakan peninggalan masa Islam di Indonesia, karena pada saat itu mulai berdirinya kesultanan Banten.

Kawasan ini menjadi bukti keberadaan dan kejayaan kerajaan Banten dengan bukti peninggalan arkeologi dalam bentuk situs komponen-komponen Kota Kesultanan Banten yang letaknya secara geografis berdekatan dan masih

⁷Muslimah, "Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 13, No.1, Juni 2017, hal. 3

mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Seperti kompleks kerajaan, pusat pemerintahan yang di sebut keraton surosowan dan keraton kaibon, benteng speelwijk, masjid beserta menaranya sampai danau buatan sebagai suplai perairan untuk kerajaan, dan ada Kelenteng Avalokitesvara yang menunjukkan bahwa pada masa itu sudah ada toleransi agama.

Mengingat pentingnya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya yang berasal dari peninggalan sejarah terkhusus Banten Lama, maka museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama didirikan dengan tujuan selain sebagai tempat untuk penyelamatan benda-benda yang diduga sebagai cagar budaya, juga untuk memperkenalkan kekayaan tinggalan budaya atau benda-benda yang dianggap bersejarah yang ditemukan di kawasan kepurbakalaan Banten Lama kepada masyarakat luas.⁸

Berkunjung ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama bukan hanya sekedar berwisata dan menikmati apa yang ada di dalamnya saja, melainkan untuk mengetahui nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam benda peninggalan sejarah Banten Lama tersebut. Perlu adanya pengkajian terhadap peninggalan yang berada di Kawasan Banten Lama, karena pada dasarnya peninggalan sejarah ini memiliki nilai historis yang harus di angkat ke permukaan untuk dikenalkan kepada masyarakat awam.

Dalam perkembangan museum terkhusus Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, tidak terlepas dari upaya seseorang atau kelompok dalam mengelola

⁸ Dadie Ruswandi, dkk, *Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), Hlm.162

dan mengembangkan museum tersebut. Meski dalam perjalanannya menghadapi banyak kendala atau tantangan, entah dari segi naik turunnya pengunjung, entah dari perawatan tempat atau yang lainnya. Namun keberadaan museum tersebut masih tetap bertahan karena memiliki keunggulan tersendiri, yaitu sebagai tempat untuk rekreasi dan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pembatasan kurun waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Karena tahun 2014 adalah tahun renovasi bangunan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Sedangkan alasan penulis mengambil tahun 2018 yaitu pada tahun ini adanya kegiatan revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Banten Lama, dan dari kegiatan tersebut menambah koleksi museum berupa sebuah batu yang sedikit terpahat diduga merupakan Arca Nandi yang ditemukan dari sisi barat keraton surosowan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian ini. Adapun alasannya yaitu: *pertama*, secara perkembangan museum tersebut belum ada yang meneliti. *Kedua*, museum tersebut masih eksis sampai sekarang. *Ketiga*, dari koleksi museum tersebut yang menarik karena berasal dari Sejarah Kesultanan Banten Lama yang harus diperkenalkan pada hal layak.

Dalam rencana penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji perkembangan museum baik dari segi bangunannya, benda koleksi museumnya, pengunjung museumnya, maupun dari segi manajemen administrasi museum, maka studi ini mengambil judul, "*Perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Tahun 2014-2018*" untuk diajukan dalam sidang skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Singkat Kepurbakalaan Banten?
2. Bagaimana Perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Tahun 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Sejarah Singkat Kepurbakalaan Banten
2. Mengetahui Bagaimana Perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Tahun 2014-2018

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran. Pustaka-pustaka digunakan untuk menelaah setiap pertanyaan dalam rumusan permasalahan secara garis besar.

Untuk penulisan penelitian ini, dikumpulkan sumber-sumber pustaka yang tentu berkaitan dengan topik. Sumber-sumber yang berkaitan dengan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang penulis simak ada yang sudah ditulis dan adapun yang belum. Diantaranya sumber yang berhubungan dengan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang akan saya bahas adalah:

1. Skripsi Woro Novasagita Kirana, 2013. *Manajemen Pengelolaan Museum Situs Kepurbakalaan (Banten Lama) Sebagai Objek Wisata Budaya Banten*. Skripsi mahasiswi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Skripsi ini membahas mengenai manajemen pengelolaan yang ada di Museum Kepurbakalaan Banten Lama. Bedanya dengan penelitian ini yaitu terletak pada focus kajian,

skripsi Woro Novasagita memfokuskan pada manajemen museum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kajian perkembangan museum.

2. Tesis Retno Raswaty, 2009. *Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum Indonesia: Tinjauan Kasus Pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah*. Tesis Mahasiswi Magister Akeologi Universitas Indonesia. Tesis ini membahas mengenai konsep beberapa museum situs salah satunya Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Perbedaan penelitian ini dengan tesis tersebut yaitu terletak pada focus kajian, yang mana pada penelitian ini terfokus pada kajian mengenai perkembangan museum situs keurbakalaan Banten Lama.
3. Skripsi Yulia, 2013. *Perkembangan Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang (1974-2013)*. Skripsi Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati tersebut membahas mengenai perkembangan museum Geusan Ulun dari tahun 1974-2013. Skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perkembangan museum, hanya saja berbeda dari objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek Museum Situs keurbakalaan Banten Lama.
4. Skripsi Rian Adriansyah, 2018. *Perkembangan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Di Kota Bandung Tahun 1980-2016*. Skripsi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tersebut membahas mengenai perkembangan museum Mandala Wangsit Siliwangi dari tahun 1980-2016. Skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai perkembangan museum, hanya saja berbeda dari objek

penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek Museum Situs kepurbakalaan Banten Lama.

5. Jurnal Budi Hasanah, 2015, *Manajemen Museum dan Situs Kepurbakalaan Banten Lama Kota Serang*. Jurnal Administrasi Negara ini membahas mengenai bagaimana manajemen dalam mengelola Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tersebut yaitu pada pendekatan yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah perkembangan museum.
6. Jurnal Ni Komang Ayu Astiti, 2016. *Pengolahan Kawasan Situs Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*. Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia ini membahas mengenai bagaimana pengolahan situs dalam meningkatkan pergerakan wisatawan. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tersebut yaitu jurnal tersebut menggunakan pendekatan pariwisata sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁹ Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

⁹Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadajaran, 1984). Hlm. 36.

1. Heuristik¹⁰

Pada tahap ini penulis membaginya kedalam dua jenis sumber yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau lisan. Dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber penulis melakukan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan yang ada di Bandung dan Banten. Sumber-sumber yang didapat dalam penelitian ini berupa buku-buku dan artikel.

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan Bantenologi yang berlokasi di Kampus UIN Banten, perpustakaan Daerah yang berlokasi di Kota Serang, Perpustakaan BPCB BANTEN yang berlokasi di Serang, Perpustakaan UIN Bandung yang berlokasi di Cibiru, perpustakaan Fakultas Adab dan Humanioa UIN Bandung.
2. Kerja lapangan atau observasi ke Kawasan Banten Lama, Museum Situs Kepurbakalaan banten Lama, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di daerah Kota Serang dan observasi ke Dinas Pariwisata Provinsi Banten di daerah Kota Serang.
3. Wawancara dengan kelembagaan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten, serta wawancara pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

¹⁰Heuristik adalah tahap penjajakan, pencarian, dan perkumpulan sumber- sumber yang akan di teliti. Baik yang terdapat di lokasi penelitian, penemuan benda ataupun sumber lisan. (Sulasman , *Metodologi Sejarah* , Bandung : Pustaka Setia, 2014. hlm. 91)

Adapun sumber-sumber yang menjadi acuan utama atau sumber primer dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Tertulis

Adapun sumber tertulis yang penulis dapatkan adalah:

1. Profil Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
2. Buku Profil Museum Situs Kepurbakalaan banten Lama
3. Sktruktur Kepengurusan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
4. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2014
5. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2015
6. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2016
7. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2017
8. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2018

b. Sumber Lisan

Adapun narasumber dalam sumber lisan, yaitu:

1. Siti Rohani (\pm 39 Tahun), sebagai Qurator Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Tahun kerja 2014-sekarang
2. Jumar (\pm 51 Tahun), sebagai Petugas Kamanan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Tahun kerja 1994-sekarang

3. Mulangkara (\pm 50 Tahun), sebagai Back up pemandu/kord.keamanan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Tahun kerja 1991-sekarang
 4. Soni Prasetya Wibawa, SS (\pm 45 tahun), Sebagai Unit Dokumentasi dan Publikasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
- c. Sumber benda
1. Foto Prasasti peresmian Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
 2. Foto Bangunan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
 3. Foto Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

Adapun sumber sekunder yang menunjang dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Tertulis
1. Skripsi Woro Novasagita Kirana, 2013. *Manajemen Pengelolaan MuseumSitus Kepurbakalaan (Banten Lama) Sebagai Objek Wisata Budaya Banten.*
 2. Tesis Retno Raswaty, 2009. *Konsep Museum Situs dan Open-Air Museum Indonesia: Tinjauan Kasus Pada Taman Arkeologi Onrust, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, dan Taman Mini Indonesia Indah.*
 3. Budi Hasanah, 2015, *Manajemen Museum dan Situs Kepurbakalaan Banten Lama Kota Serang*, Jurnal Administrasi Negara (SAWALA), ISSN 2302-2231, Vol. 3, No. 3

4. Ni Komang Ayu AStiti (2016). *Pengolahan Kawasan Situs Kuno Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara*. *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia*, 1(1), 1–26.

b. Sumber Lisan

1. Eri (\pm 45 Tahun), sebagai unit Pengelolaan Kawasan Strategis Pariwisata di Dinas Pariwisata Provinsi Banten
2. Siti Sa'diyah (\pm 21 Tahun), Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
3. Siti Solehah (\pm 20 Tahun), Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
4. Ubaidilah (\pm 19 Tahun), Pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

c. Sumber Visual

1. Youtube (Indonesia Kaya), *Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*, dipublikasikan 2 Desember 2014.
2. Youtube (Orang Banten), *Ada yang baru di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*, 8 September 2019
3. Youtube (Yanz PRO), *Inilah Barang Peninggalan Di Museum Banten Lama*, dipublikasikan 18 November 2018

4. Youtube (WSCMedia Banten), *Mengunjungi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama - Dokumentasi Bagian 1a | Ruangn Utama*, dipublikasikan 31 Mei 2017
5. Youtube (WSCMedia Banten), *Mengunjungi Museum Situs Kepurbakalaan Banten - Dokumentasi Bagian 1b | Ruangn Utama*, dipublikasikan 1 Juni 2017
6. Youtube (WSCMedia Banten), *Mengunjungi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama - Dokumentasi Bagian 2 | Ruangn Galeri Gerabah*, dipublikasikan 2 Juni 2017.
7. Youtube (WSCMedia Banten), *Mengunjungi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama - Dokumentasi Bagian 3 | Koleksi Outdoor*, dipublikasikan 4 Juli 2017.
8. Youtube (Perpustakaan Nasional RI), *Mengenal Kerajaan Banten melalui Museum Kepurbakalaan Banten Lama*, dipublikasikan 12 Juni 2019
9. Youtube (Rara Kawi), *5 Fakta Unik Peninggalan Kesultanan Banten- Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*, dipublikasikan 29 Desember 2019.

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi yaitu proses menyeleksi sumber. Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas sumber yang diteliti yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, maupun asli atau palsu sumber tersebut. Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber berarti juga menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan.

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan keabsahan sumber asli atau tidaknya diantaranya:

a. Sumber tertulis (Arsip)

Arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai buku induk museum, daftar inventaris benda koleksi, struktur kepengurusan, dan data rekapitulasi jumlah pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama termasuk dalam sumber primer karena arsip-arsip ini didapatkan langsung dari tempat penulis melakukan penelitian.

b. Sumber Lisan (Wawancara)

1. Siti Rohani, “Qurator Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama”

Wawancara ini bisa disebut sumber primer karena beliau selaku narasumber adalah merupakan qurator Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang cukup mengetahui tentang museum ini.

2. Jumar, “Petugas Keamanan Museum Situs Kepurbakalaan Banten

Lama” Wawancara ini bisa disebut sumber primer karena beliau merupakan petugas keamanan yang cukup mengetahui mengenai

perkembangan museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama ini. Beliau juga merupakan seorang yang menyaksikan langsung bagaimana proses pembangunan museum ini.

3. Mulangkara, “Back Up Pemandu/Kord. Keamanan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama” sumber ini disebut sumber primer karena beliau mengetahui banyak mengenai perkembangan museum ini, beliau juga mengetahui betul tentang proses pembangunan museum ini.
4. Soni Prasetia Wibawa, SS. “Pegawai di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di bidang Unit Dokumentasi dan Publikasi” sumber ini disebut sumber primer karena Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama ini berada dibawah Balai Pelsestarian Cagar Budaya Banten, jadi beliau tentu mengetahui banyak mengenai perkembangan museum ini karena memang pengelolaannya dibawah Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

c. Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda yang didapatkan yaitu berupa foto prasasti peresmian Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, foto bangunan museum, dan foto-foto koleksi museum. Foto-foto ini termasuk dalam sumber primer, karena merupakan foto asli dari Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, juga sumber benda ini penulis dapatkan langsung dari tempat penulis melakukan penelitian yang tentunya dapat dipercaya keberadaannya.

b. Kritik Intern

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut) dan sebagai berikut.

a. Sumber tertulis (Arsip)

Arsip-arsip yang penulis dapatkan, seperti arsip mengenai buku induk museum, daftar inventaris benda koleksi, struktur kepengurusan, dan data rekapitulasi jumlah pengunjung Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama termasuk dalam sumber primer karena arsip-arsip ini berisi informasi-informasi mengenai Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

b. Sumber Lisan (Wawancara)

1. Siti Rohani, “Qurator Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama”

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian yang penulis lakukan, dan penulis mendapatkan banyak informasi mengenai Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

2. Jumar, “Petugas Keamanan Museum Situs Kepurbakalaan Banten

Lama” Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian yang penulis lakukan.

3. Mulangkara, “Back Up Pemandu/Kord. Keamanan Museum Situs

Kepurbakalaan Banten Lama” Karena dari hasil wawancara yang

dilakukan penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian yang penulis lakukan.

4. Soni Prasetya Wibawa, SS. “Pegawai di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di bidang Unit Dokumentasi dan Publikasi” Karena Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama ini berada dibawah Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, maka dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian yang penulis lakukan.

c. Sumber Benda

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa benda yang didapatkan yaitu berupa foto prasasti peresmian Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, foto bangunan museum, dan foto-foto koleksi museum. Foto-foto ini memberikan banyak informasi pada penulis mengenai Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi terhadap fakta. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹¹

Pada tahapan penelitian ini penulis menggunakan metode naratif-deskriptif yaitu jenis penulisan yang menggambarkan secara sistematis fakta

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013). Hlm. 78

dan karakteristik objek yang diteliti. Dalam metode ini, penulis hanya menjelaskan fakta secara berurutan dari tahun ke tahun tanpa ada analisis oleh penulis.

Penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul tersebut dan berupaya melakukan distansiasi (penjarakan) untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang intinya mengenai “Perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama”.

Kajian sejarah dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan sebuah museum atau institusi. Helius Samsuddin menyebutkan bahwa perkembangan merupakan sebuah kajian sejarah sebagai sebuah peristiwa, namun masuk kedalam kategori perubahannya itu berkelanjutan. Suatu institusi pasti mengalami perkembangan naik atau turunnya karena dalam perkembangan pasti terjadi suatu perubahan.¹²

Perkembangan sebuah institusi dapat juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa perkembangan itu meliputi perubahan-perubahan beberapa aspek tahun ke tahunnya. Misalnya saja perubahan bangunan, koleksi-koleksi isi museum, prestasi yang diraih, jumlah pengunjung, bahkan kendala-kendala yang dihadapinya.¹³

Konsep penelitian yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penafsiran sumber-sumber yang telah melewati tahapan pengkritikan yaitu

¹²Helius Samsuddin, *Metdologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 130

¹³Helius Samsuddin, *Metdologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 130

dengan melihat bagaimana keselarasan antara data yang ada dengan data yang dilapangan. Baik itu data yang sifatnya mendukung terhadap perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama ataupun data yang tidak mendukung.

Dalam pembahasan penelitian ini dikaji bagaimana perkembangan yang terjadi pada Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sejak tahun 2014 sampai tahun 2018. Kajian perkembangan pada museum ini dapat dilihat baik itu dari segi bangunan museum, benda-benda koleksi museum, jumlah pengunjung, kendala-kendala yang dihadapi maupun lain-lain yang berkaitan tentang perubahan atau perkembangan museum ini.

Proses perubahan atau perkembangan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama baik itu secara fisik maupun nonfisik yang terjadi dari mulai berdiri sampai sekarang memiliki proses perubahan secara perlahan-lahan, hal ini merupakan proses hasil usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pengelola Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama atau orang-orang yang berkaitan dengan museum tersebut. Perlu kita ketahui setiap perubahan terdiri dari berbagai proses, dan setiap proses itu terdiri dari fase-fase antara titik awal dan akhir, serta setiap perubahan yang diamati, baik dalam bentuk perubahan bentuk maupun tradisi, dan lain-lain.

4. Historiografi

Tahapan terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah

tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.¹⁴

Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang Sejarah Kepurbakalaan Banten Lama

BAB III menjelaskan tentang Perkembangan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama tahun 2014-2018.

BAB IV adalah penutup, berisi kesimpulan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini, dan saran untuk membangun penulisan penelitian ini.

Demikianlah empat tahapan dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.

¹⁴Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005). Hlm 23.